E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Poster untuk Meningkatkan Kepatuhan Tata Tertib Dan Perilaku Sopan Santun Siswa XI F1 SMA N 1 Bae Kudus

Yanuar Ikhsan Fathoni[1], Indah Lestari[2], Affiyani Pramono[3]
[1]Universitas Muria Kudus , yanuarfathoni4@gmail.com
[2]Universitas Muria Kudus , indah.lestrari@umk.ac.id
[3]SMA Negeri 1 Bae Kudus, affiyanipramono@gmail.com

Abstrak

Kepatuhan terhadap tata tertib dan perilaku sopan santun merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa, tetapi pelanggaran seperti keterlambatan, ketidaklengkapan atribut, dan tutur kata kurang santun masih ditemukan pada siswa kelas XI F 1 SMA Negeri 1 Bae Kudus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan klasikal berbantuan media poster dan mengetahui peningkatan kepatuhan tata tertib serta perilaku sopan santun siswa. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus dengan subjek 36 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi proses, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), observasi delapan indikator perilaku, dan refleksi, lalu dianalisis secara deskriptif komparatif dan kualitatif dengan indikator keberhasilan minimal 80% siswa berkategori Baik atau Sangat Baik. Rata-rata skor proses meningkat dari 69,92 pada Siklus I menjadi 84,31 pada Siklus II, sedangkan rata-rata skor hasil LKPD meningkat dari 65,64 menjadi 79,81. Seluruh siswa (100%) mencapai kategori Baik atau Sangat Baik pada Siklus II, dan total pelanggaran pada delapan indikator menurun dari 55 pada kondisi awal menjadi 33 pada Siklus I dan 8 pada Siklus II. Layanan bimbingan klasikal berbantuan media poster yang dilengkapi diskusi kelompok kecil, presentasi, dan LKPD berbasis studi kasus efektif meningkatkan kepatuhan tata tertib dan perilaku sopan santun siswa.

Kata Kunci: *bimbingan klasikal, media poster, kepatuhan tata tertib, sopam santun, penelitian tindakan bimbingan dan konseling*

Abstract

Compliance with school regulations and polite behavior are essential components of character formation, yet violations such as tardiness, incomplete uniforms, and impolite speech persisted among class XI F 1 students at SMA Negeri 1 Bae Kudus. This study aimed to describe the implementation of classical guidance services assisted by poster media and to examine the improvement in students' compliance with school regulations and polite behavior. This guidance and counseling action research followed the Kemmis and McTaggart model in two cycles involving 36 students. Data were collected through process observation, student worksheets (LKPD), observation of eight behavioral indicators, and reflection, and analyzed descriptively and qualitatively, with success defined as at least 80% of students rated Good or Very Good. The mean process score increased from 69.92 in Cycle I to 84.31 in Cycle II, and the mean worksheet score rose from 65.64 to 79.81. All students (100%) reached the Good or Very Good category in Cycle II, while total violations across the eight indicators declined from 55 at baseline to 33 in Cycle I and 8 in Cycle II. Classical guidance supported by posters, small-group discussion, presentations, and case-based worksheets effectively improved students' compliance with school regulations and polite behavior.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *classical guidance, poster media, compliance with school regulations, politeness, guidance and counseling action research*.

Corresponding Author:
Yanuar Ikhsan Fathoni

Universitas Muria Kudus; yanuarfathoni4@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sopan santun. Lingkungan sekolah yang ideal ditandai oleh siswa yang menaati tata tertib, menghormati guru dan teman, serta menjaga etika berbicara sehingga pembelajaran berlangsung kondusif. Kepatuhan terhadap tata tertib mencerminkan kesediaan menaati aturan dan kemampuan mengendalikan perilaku (Winkel dan Hastuti, 2013; Prayitno, 2017), sedangkan sopan santun mencerminkan penghormatan dan penyesuaian diri terhadap norma sosial (Mappiare, 2017). Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih melaporkan siswa yang kurang memahami pentingnya tata tertib dan norma kesantunan, yang tampak pada cara berbicara yang kurang baik, sikap kurang menghargai guru, dan ketidaktertiban saat pembelajaran (Irwanti dan Hasibuan, 2025; Andini dkk., 2024).

Permasalahan serupa ditemukan di kelas XI F 1 SMA Negeri 1 Bae Kudus. Observasi awal, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), dan *need assessment* Daftar Cek Masalah (DCM) pada Februari 2026 menunjukkan bahwa dari 36 siswa terdapat 8 siswa yang secara konsisten kurang disiplin dan kurang sopan, sedangkan siswa lain masih melakukan pelanggaran pada indikator tertentu. Bentuknya meliputi keterlambatan, atribut seragam tidak lengkap, kurang memperhatikan guru, tutur kata kurang sopan, dan ketidaktertiban selama pembelajaran. Pada setiap indikator, 5 hingga 8 siswa (13,9%–22,2%) belum memenuhi kriteria, sehingga masalah ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan iklim kelas. Layanan yang selama ini diberikan guru BK berupa nasihat individu, teguran langsung, dan penyampaian materi secara verbal, sehingga belum mampu menarik perhatian seluruh siswa.

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang diberikan secara terjadwal kepada seluruh siswa dalam satu kelas dan bersifat preventif sekaligus pengembangan (Prayitno, 2017; Yusuf dan Nurihsan, 2019). Karakteristik tersebut sesuai dengan masalah yang dialami siswa secara bersama-sama di kelas. Efektivitas layanan klasikal juga dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Media visual dinilai dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat karena informasi disajikan secara konkret (Arsyad, 2019; Sadiman dkk., 2018; Yunus dkk., 2013). Poster memadukan gambar, warna, dan tulisan singkat sehingga pesan tentang disiplin dan kesantunan mudah dipahami. Dari perspektif teori belajar sosial, perilaku dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan (Bandura, 1977). Poster dapat menjadi model perilaku yang diamati siswa, kemudian diperkuat melalui diskusi, refleksi, dan umpan balik konselor.

Bukti empiris menunjukkan bahwa layanan klasikal atau kelompok dengan teknik yang interaktif dapat meningkatkan perilaku sopan santun dan disiplin siswa, misalnya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

melalui simulasi permainan (Andini dkk., 2024), sosiodrama (Nurhaliza, 2024), bimbingan kelompok (Sudewi dan Mulyawan, 2023), *role playing* (Rosantika dkk., 2024), dan media pembelajaran interaktif (Yuliana dkk., 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya memanfaatkan simulasi, permainan, atau diskusi. Kajian yang memadukan media poster dalam siklus penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) untuk meningkatkan kepatuhan tata tertib sekaligus perilaku sopan santun siswa SMA belum banyak ditemukan dalam rujukan yang ditelaah penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan klasikal berbantuan media poster untuk meningkatkan kepatuhan tata tertib dan perilaku sopan santun siswa kelas XI F 1 SMA Negeri 1 Bae Kudus dan (2) mengetahui peningkatan kepatuhan tata tertib dan perilaku sopan santun siswa setelah layanan diberikan pada Siklus I dan Siklus II. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian penggunaan media visual dalam layanan BK dan menjadi alternatif strategi layanan bagi guru BK.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus di SMA Negeri 1 Bae Kudus pada Tahun Pelajaran 2025/2026, dengan rangkaian kegiatan dari penyusunan proposal pada Februari hingga penyusunan laporan pada Mei 2026. Penelitian akan dihentikan apabila indikator keberhasilan tercapai, yaitu minimal 80% siswa berada pada kategori Baik atau Sangat Baik, disertai peningkatan skor rata-rata dan perubahan perilaku positif pada hasil observasi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI F 1 yang berjumlah 36 orang (14 laki-laki dan 22 perempuan) berusia 16–17 tahun. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan DCM yang menunjukkan perlunya peningkatan kepatuhan tata tertib dan perilaku sopan santun. Seluruh siswa dilibatkan karena layanan diberikan secara klasikal. Peneliti berperan sebagai pelaksana layanan bersama guru BK sebagai kolaborator dan dibantu observer yang mengamati jalannya layanan.

Layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dengan tema "Tata Tertib dan Norma Sopan Santun di Sekolah" melalui tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada Siklus I, layanan diberikan dalam tiga pertemuan (masing-masing 1 x 45 menit) dengan poster, diskusi kelompok beranggotakan 6–7 siswa, dan LKPD berisi lembar pengamatan poster serta pertanyaan reflektif. Pada Siklus II, layanan diberikan dalam dua pertemuan dengan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, yaitu poster yang disempurnakan, LKPD berbasis studi kasus, kelompok diskusi beranggotakan 4–5 siswa, presentasi hasil diskusi, dan komitmen perilaku tertulis.

Data dikumpulkan melalui teknik nontes, yaitu (1) observasi proses layanan dengan skor proses yang mencakup keaktifan, perhatian terhadap poster, partisipasi diskusi, dan tanggung jawab; (2) penilaian hasil LKPD yang mencakup ketepatan jawaban, kedalaman refleksi, kejelasan komitmen, serta kerapian dan kelengkapan; (3) observasi delapan indikator perilaku, yaitu datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, menggunakan atribut sesuai ketentuan, menjaga ketertiban selama pembelajaran, berbicara sopan, menghormati guru dan warga sekolah, menjaga etika pergaulan, dan mengendalikan perilaku sesuai norma; serta (4) dokumentasi, wawancara dengan guru BK, dan refleksi siswa. Rubrik penilaian skor proses dan skor hasil LKPD yang sama digunakan pada kedua siklus agar data dapat dibandingkan. Skor dikategorikan menjadi Sangat Baik (81–100), Baik (61–80), Cukup (41–60), Kurang (21–40), dan Sangat Kurang (0–20).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Data kuantitatif dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif (Arikunto, 2021), yaitu menghitung rata-rata skor, persentase siswa pada setiap kategori, dan frekuensi pelanggaran indikator perilaku, kemudian membandingkannya antara kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Data kualitatif dari observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan refleksi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Keabsahan data diupayakan melalui penggunaan rubrik yang konsisten pada kedua siklus, keterlibatan observer, dan diskusi hasil refleksi bersama guru BK. Karena PTBK tidak menggunakan uji statistik inferensial, hipotesis tindakan dinilai terbukti apabila terjadi peningkatan hasil antartahap dan indikator keberhasilan terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Pada kondisi awal, observasi terhadap delapan indikator menghasilkan total 55 pelanggaran pada 36 siswa (Tabel 2). Indikator yang paling banyak belum terpenuhi adalah menjaga ketertiban selama pembelajaran, berbicara sopan kepada guru dan teman, serta mengendalikan perilaku sesuai norma sekolah, masing-masing dialami 8 siswa (22,2%). Indikator penggunaan atribut sekolah memiliki pelanggaran paling sedikit, yaitu 5 siswa (13,9%). Sebaran pelanggaran yang relatif merata ini menunjukkan bahwa masalah bersifat kelas sehingga layanan klasikal dipandang tepat sebagai bentuk intervensi.

Hasil Siklus I

Pada Siklus I, rata-rata skor proses sebesar 69,92 (rentang 50–82) dan rata-rata skor hasil LKPD sebesar 65,64 (rentang 45–78) (Tabel 1). Berdasarkan skor proses, 2 siswa (5,6%) berkategori Sangat Baik, 28 siswa (77,8%) Baik, dan 6 siswa (16,7%) Cukup, sehingga 30 siswa (83,3%) berada pada kategori Baik atau Sangat Baik. Pada skor hasil LKPD, tidak ada siswa berkategori Sangat Baik, 28 siswa (77,8%) berkategori Baik, dan 8 siswa (22,2%) berkategori Cukup. Dengan demikian, skor proses telah melampaui 80%, tetapi skor hasil LKPD baru mencapai 77,8% sehingga indikator keberhasilan belum terpenuhi secara utuh. Total pelanggaran indikator perilaku menurun dari 55 menjadi 33 (turun 40%), tetapi penurunan itu belum merata pada seluruh siswa.

Refleksi bersama guru BK mengidentifikasi lima kelemahan: (1) siswa yang pada kondisi awal kurang disiplin cenderung pasif dalam diskusi; (2) tampilan poster kurang variatif sehingga sebagian siswa hanya mengamatinya sekilas; (3) pertanyaan LKPD didominasi bentuk tekstual sehingga refleksi siswa kurang mendalam; (4) kelompok diskusi yang terlalu besar (6–7 siswa) membuat kesempatan berpendapat tidak merata; dan (5) alokasi waktu untuk penguatan dan refleksi individu terbatas.

Hasil Siklus II

Siklus II diperbaiki melalui empat langkah: poster ditambah ilustrasi, warna yang lebih kontras, dan pesan yang lebih ringkas; LKPD disusun ulang berbasis studi kasus perilaku siswa di sekolah; kelompok diskusi diperkecil menjadi 4–5 siswa; serta ditambahkan presentasi hasil diskusi dan komitmen pribadi tertulis pada LKPD. Hasilnya, rata-rata skor proses meningkat menjadi 84,31 (rentang 66–96) dan rata-rata skor hasil LKPD menjadi 79,81 (rentang 62–95). Pada skor proses, 23 siswa (63,9%) berkategori Sangat Baik dan 13 siswa (36,1%) Baik, sedangkan pada skor hasil LKPD 13 siswa (36,1%) berkategori Sangat Baik dan 23 siswa (63,9%) Baik. Tidak ada lagi siswa berkategori Cukup, sehingga 100% siswa berada pada kategori

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Baik atau Sangat Baik pada kedua jenis skor dan indikator keberhasilan minimal 80% terpenuhi.

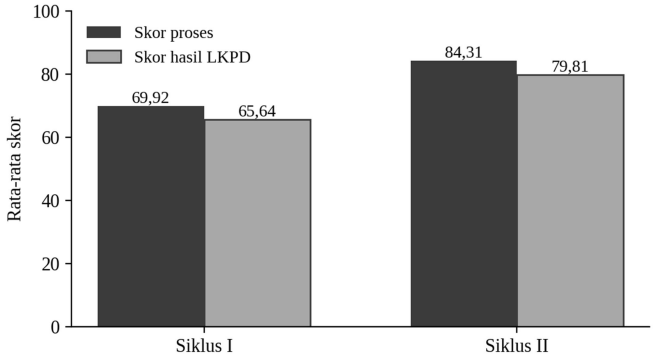
Total pelanggaran indikator perilaku turun menjadi 8, atau 85,5% lebih rendah daripada kondisi awal dan 75,8% lebih rendah daripada Siklus I. Pelanggaran pada indikator penggunaan atribut tidak lagi ditemukan, sedangkan indikator berbicara sopan masih menyisakan 2 siswa. Guru BK melaporkan bahwa perubahan perilaku mulai tampak di luar jam layanan, seperti berkurangnya keterlambatan, meningkatnya sikap menghormati guru, dan tutur kata yang lebih santun kepada teman. Refleksi Siklus II juga mencatat peningkatan keaktifan seluruh siswa dalam diskusi kelompok kecil, antusiasme saat mengamati poster, refleksi tertulis yang lebih mendalam, dan keberanian siswa tampil mempresentasikan komitmennya. Karena indikator keberhasilan tercapai, penelitian dihentikan pada Siklus II.

Peningkatan Antarsiklus

Rekapitulasi hasil Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 1. Rata-rata skor proses meningkat 14,39 poin dan rata-rata skor hasil LKPD meningkat 14,17 poin. Perubahan yang lebih bermakna tampak pada pergeseran distribusi kategori: siswa berkategori Cukup, yang berjumlah 6 orang pada skor proses dan 8 orang pada skor hasil LKPD di Siklus I, tidak ditemukan lagi pada Siklus II (Gambar 1).

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Proses dan Skor Hasil LKPD pada Siklus I dan Siklus II (N = 36)

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata skor proses	69,92	84,31	14,39
Rata-rata skor hasil LKPD	65,64	79,81	14,17
Rentang skor proses	50–82	66–96	—
Rentang skor hasil LKPD	45–78	62–95	—
Skor proses: Sangat Baik / Baik / Cukup (siswa)	2 / 28 / 6	23 / 13 / 0	—
Skor hasil LKPD: Sangat Baik / Baik / Cukup (siswa)	0 / 28 / 8	13 / 23 / 0	—
Skor proses kategori Baik/Sangat Baik	30 siswa (83,3%)	36 siswa (100%)	6 siswa
Skor hasil LKPD kategori Baik/Sangat Baik	28 siswa (77,8%)	36 siswa (100%)	8 siswa



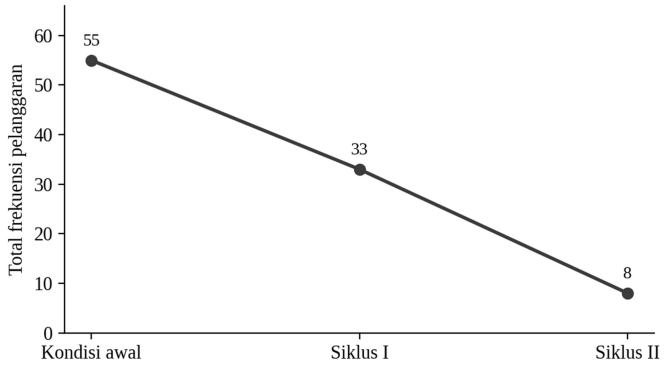
Gambar 1. Perbandingan rata-rata skor proses dan skor hasil LKPD pada Siklus I dan Siklus II

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peningkatan juga tampak pada observasi indikator perilaku (Tabel 2 dan Gambar 2). Pelanggaran menurun pada seluruh indikator, dari 55 pada kondisi awal menjadi 33 pada Siklus I dan 8 pada Siklus II. Penurunan terbesar terjadi pada indikator menjaga ketertiban selama pembelajaran dan mengendalikan perilaku sesuai norma, yang masing-masing turun dari 8 menjadi 1 siswa.

Tabel 2. Jumlah Siswa yang Belum Memenuhi Indikator Perilaku pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II (N = 36)

Indikator perilaku	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Datang tepat waktu ke sekolah	6	4	1
Mematuhi tata tertib sekolah secara umum	7	4	1
Menggunakan atribut sekolah sesuai ketentuan	5	3	0
Menjaga ketertiban selama proses pembelajaran	8	5	1
Berbicara dengan sopan kepada guru dan teman	8	5	2
Menghormati guru serta seluruh warga sekolah	6	3	1
Menjaga etika dan tata krama dalam pergaulan	7	4	1
Mampu mengendalikan perilaku sesuai norma sekolah	8	5	1
Total frekuensi pelanggaran	**55**	**33**	**8**
Penurunan terhadap kondisi awal	—	40,0%	85,5%



Gambar 2. Tren penurunan total frekuensi pelanggaran indikator kepatuhan tata tertib dan perilaku sopan santun

Pembahasan

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa layanan bimbingan klasikal berbantuan media poster dapat diterapkan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan Siklus II sebagai penyempurnaan atas kelemahan Siklus I. Terhadap rumusan masalah kedua, data menunjukkan peningkatan pada tiga ukuran sekaligus, yaitu skor proses, skor hasil LKPD, dan penurunan pelanggaran indikator perilaku. Konsistensi arah ketiga ukuran tersebut memperkuat dugaan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada kinerja siswa di dalam layanan, tetapi juga pada perilaku sehari-hari di sekolah.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan model, pengingatan, reproduksi perilaku, dan penguatan. Poster pada Siklus II yang lebih visual dan ringkas memudahkan siswa memusatkan perhatian pada contoh perilaku yang diharapkan. Diskusi studi kasus dan presentasi membantu siswa mengolah serta mengingat pesan tersebut, sedangkan umpan balik guru BK dan komitmen tertulis berfungsi sebagai penguatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media visual meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat karena informasi disajikan konkret dan menarik (Arsyad, 2019; Sadiman dkk., 2018), serta dengan laporan bahwa media visual meningkatkan minat dan motivasi siswa (Yunus dkk., 2013). Rohmawati dkk. (2024) dan Ivantoro dkk. (2024) juga melaporkan bahwa layanan klasikal yang dikemas interaktif mendorong keterlibatan, kerja sama, dan interaksi siswa. Hal ini sejalan dengan kenaikan skor proses dari 69,92 menjadi 84,31 pada penelitian ini.

Dari sisi pendekatan layanan, hasil ini mendukung posisi bimbingan klasikal sebagai layanan dasar yang bersifat preventif dan pengembangan (Prayitno, 2017; Yusuf dan Nurihsan, 2019). Perubahan yang paling jelas muncul setelah keterlibatan siswa diperluas, yaitu ketika kelompok diperkecil menjadi 4–5 siswa dan presentasi ditambahkan. Pengecilan kelompok memberi kesempatan berpendapat yang lebih merata, sejalan dengan pandangan Nursalim (2018) bahwa perubahan perilaku lebih efektif ketika siswa terlibat aktif. Pelibatan teman sebaya melalui diskusi dan presentasi juga relevan dengan karakteristik remaja yang membutuhkan pengakuan sosial dan mudah dipengaruhi lingkungan sebaya (Mappiare, 2017). Dengan demikian, poster berfungsi bukan sebagai media informasi searah, melainkan sebagai pemicu diskusi dan refleksi diri. Penurunan pelanggaran pada indikator mengendalikan perilaku sesuai norma dari 8 menjadi 1 siswa sejalan dengan temuan Ariska dkk. (2024) bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh terhadap kontrol diri siswa.

Pola peningkatan yang bertahap dari Siklus I ke Siklus II sejalan dengan penelitian lain pada topik serupa. Sudewi dan Mulyawan (2023) melaporkan peningkatan disiplin siswa dari 44% pada kondisi awal menjadi 68% pada Siklus I dan 87% pada Siklus II, sedangkan Andini dkk. (2024) melaporkan peningkatan karakter sopan santun dari 58% menjadi 68% dan 84%. Hasil serupa dilaporkan Nurhaliza (2024), dari 72,3% menjadi 82,6%, serta Amelia dan Sari (2023), dari 70,93% menjadi 81,58%. Raya dkk. (2024) juga menemukan perubahan sopan santun yang bermakna secara statistik. Perbandingan ini sebaiknya dibaca pada tingkat pola, bukan angka, karena instrumen dan ukuran capaian setiap penelitian berbeda. Meskipun demikian, polanya konsisten bahwa peningkatan perilaku disiplin dan sopan santun memerlukan perbaikan tindakan secara berulang. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa media poster yang dipadukan dengan LKPD berbasis studi kasus dapat menjadi sarana layanan sekaligus penilaian proses dan hasil, sehingga guru BK memperoleh data perkembangan siswa pada setiap siklus.

Implikasi bagi praktik BK adalah bahwa layanan klasikal bertema tata tertib dan kesantunan sebaiknya dirancang interaktif, menggunakan media visual yang ringkas dan kontras, memakai kasus yang dekat dengan pengalaman siswa, serta menyediakan ruang presentasi dan komitmen perilaku. Perubahan yang mulai tampak di luar jam layanan perlu dipertahankan melalui pemantauan dan penguatan berkelanjutan oleh guru BK, wali kelas, dan warga sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembanding dan tanpa uji inferensial, sehingga

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kesimpulan bersifat deskriptif dan belum dapat digeneralisasi. Kedua, skor proses dan skor hasil LKPD hanya diperoleh pada kedua siklus tindakan, sehingga perbandingan skor dengan kondisi awal tidak dapat dilakukan; kondisi awal hanya tergambar melalui frekuensi pelanggaran indikator. Ketiga, beberapa perbaikan diterapkan bersamaan pada Siklus II sehingga kontribusi masing-masing komponen tidak dapat dipisahkan. Keempat, rentang waktu penelitian singkat sehingga keberlanjutan perubahan perilaku belum dapat dipastikan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain dengan kelompok pembanding, pengukuran tindak lanjut, dan kombinasi poster dengan teknik lain seperti *role playing*.

SIMPULAN

Layanan bimbingan klasikal berbantuan media poster diterapkan dalam dua siklus PTBK dengan model Kemmis dan McTaggart. Refleksi Siklus I menunjukkan perlunya poster yang lebih menarik, LKPD berbasis studi kasus, kelompok diskusi yang lebih kecil, dan sesi presentasi; perbaikan tersebut diterapkan pada Siklus II. Layanan ini meningkatkan kepatuhan tata tertib dan perilaku sopan santun siswa kelas XI F 1 SMA Negeri 1 Bae Kudus. Rata-rata skor proses meningkat dari 69,92 menjadi 84,31, rata-rata skor hasil LKPD meningkat dari 65,64 menjadi 79,81, dan siswa berkategori Baik atau Sangat Baik meningkat menjadi 100% pada Siklus II sehingga melampaui target 80%. Total pelanggaran pada delapan indikator perilaku menurun dari 55 pada kondisi awal menjadi 33 pada Siklus I dan 8 pada Siklus II. Guru BK disarankan menjadikan layanan ini sebagai alternatif strategi disertai pemantauan berkelanjutan, dan peneliti selanjutnya disarankan menggunakan kelompok pembanding serta waktu penelitian yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa kelas XI F 1 SMA Negeri 1 Bae Kudus yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, serta kepada pembimbing Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Muria Kudus atas arahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, V. A., & Sari, E. E. (2023). Peningkatan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan melakukan pembiasaan sikap sopan santun di kelas V SD Pengkol Jepara. *Cartesius: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 115–127.

Andini, S., Deliati, D., & Magdalena, M. (2024). Upaya meningkatkan karakter sopan santun siswa melalui layanan klasikal dengan teknik simulasi atau role playing menggunakan permainan ludo sopan santun pada siswa kelas X AV 1 di SMK Negeri 4 Medan. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(2). https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.984

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariska, D., Zaky, A., & Mushifuddin. (2024). Pengaruh layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan self control siswa kelas XI Busana di SMK Negeri 2 Selong. *Jurnal Konseling Pendidikan*, *8*(2), 27–36. https://doi.org/10.29408/jkp.v8i2.30290

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice Hall.

Irwanti, R., & Hasibuan, U. M. (2025). Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan pengembangan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan norma sopan santun di sekolah kelas XI-4 IPS di SMA Negeri 3 Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *2*(1), 605–610. https://doi.org/10.61253/v67z9852

Ivantoro, D., Purnama, E. D., Budiman, J., & Santoso, E. J. (2024). Strategi pengembangan manajemen layanan bimbingan dan konseling melalui penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis permainan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(4). https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i4.5931

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University.

Mappiare, A. (2017). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.

Nurhaliza, S. (2024). *Efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan perilaku sopan santun siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Mataram tahun pelajaran 2023/2024*. Universitas Muhammadiyah Metro.

Nursalim, M. (2018). *Strategi dan intervensi konseling*. Jakarta: Akademia Permata.

Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Raya, R. B., Agungbudiprabowo, & Herdiansyah, D. (2024). Keefektifan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan sopan santun siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *15*(3), 288–297. https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.85166

Rohmawati, L. I. S., Meiningsih, S., & Christiana, E. (2024). Penerapan bimbingan klasikal dengan media temu dan susun kata untuk melatih kerjasama siswa dalam kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 26177–26185. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.16397

Rosantika, M. T., Yulianti, & Yanto. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik role playing untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMPN 16 Kota Jambi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *9*(1), 292–301. https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6293

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2018). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudewi, I. G. A. K., & Mulyawan, I. N. R. (2023). Upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, *8*(2). https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v8i2.2251

Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yuliana, N., Nashrudin, A., & Maynawati, A. F. R. N. (2023). Membiasakan perilaku disiplin belajar melalui bimbingan klasikal berbantuan media pembelajaran interaktif. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*.

Yunus, M. M., Salehi, H., & John, D. S. A. (2013). Using visual aids as a motivational tool in enhancing students' interest in reading literary texts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *114*, 152–159.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.